AJMIE
Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education
Vol. 6 No. 2, 2025

Pemanfaatan Media Digital sebagai Penguat Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Digital Media Utilization as a Motivation Enhancer in Islamic Education Learning

Danendra Ahmad Rafdi
Universitas Islam Lamongan, Indonesia

Corresponding e-mail: ahmadrafdidanendra@gmail.com

Abstract

This article examines how digital media can strengthen students' learning motivation in Islamic Education (PAI). The main question addressed is how digital media, as a product of technological advancement, can contribute to enhancing both intrinsic and extrinsic motivation in PAI learning. Positioned as a theoretical study, this paper analyzes classical Islamic educational concepts of motivation alongside contemporary perspectives on digital pedagogy. The discussion integrates literature from Islamic scholarship, motivational theory, and digital learning, focusing on how multimedia, interactivity, and gamification support the motivational dimensions emphasized in PAI. The study concludes that digital media effectively enhances motivation by making learning more engaging, meaningful, and aligned with students' digital habits. Moreover, the integration of digital media in PAI demands a creative pedagogical role from teachers, along with the incorporation of Islamic digital ethics to ensure purposeful and value-based learning.

Keywords: *digital media; learning motivation; islamic education; Islamic education learning; theoretical study.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana media digital dapat memperkuat motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pertanyaan utama yang dibahas adalah bagaimana media digital, sebagai produk perkembangan

teknologi, mampu berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam konteks PAI. Berposisi sebagai kajian teoretis, artikel ini menganalisis konsep motivasi dalam pendidikan Islam serta memadukannya dengan perspektif pedagogi digital kontemporer. Pembahasan dilakukan melalui telaah literatur mengenai motivasi belajar, teori pendidikan Islam, dan pemanfaatan media digital, khususnya terkait unsur multimedia, interaktivitas, dan gamifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital efektif dalam meningkatkan motivasi belajar karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan karakter generasi digital. Selain itu, integrasi media digital menuntut kreativitas guru serta penguatan etika.

Katakunci: media digital; motivasi belajar; pendidikan agama islam; pembelajaran PAI; kajian teoretis.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Media digital tidak lagi dipandang sebagai elemen tambahan, tetapi telah menjadi infrastruktur utama yang membentuk pola interaksi, persepsi, dan proses belajar peserta didik. Dalam konteks pedagogi kontemporer, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta motivasi belajar melalui kombinasi visual, audio, dan interaktivitas yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh metode konvensional (Sari et al., 2025). Transformasi ini menuntut guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk dapat beradaptasi dan memanfaatkan media digital sebagai strategi pedagogis yang mampu menjawab kebutuhan belajar generasi digital yang cenderung visual, cepat, dan responsif.

Motivasi belajar menjadi salah satu komponen penting yang sangat dipengaruhi oleh penggunaan media digital. Sardiman mendefinisikan motivasi sebagai daya penggerak yang menstimulasi, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajar peserta didik (Sardiman, 2018). Rendahnya motivasi sering kali menjadi kendala utama dalam pembelajaran PAI, terutama ketika siswa menganggap materi bersifat

"menghafal", monoton, atau kurang relevan dengan kehidupan mereka. Padahal, pembelajaran PAI idealnya menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama sejatinya bertujuan untuk membangkitkan kesadaran religius dan mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara sadar dan tulus (Daradjat, 2016). Namun, tujuan ini sulit dicapai jika guru masih mengandalkan metode ceramah yang minim visualisasi dan kurang melibatkan emosi serta pengalaman belajar siswa.

Di sisi lain, teori pendidikan modern memberikan landasan kuat bahwa media digital mampu memperkuat motivasi belajar. *Cognitive Theory of Multimedia Learning* dari Mayer menyatakan bahwa manusia belajar lebih baik melalui kombinasi informasi verbal dan visual yang terintegrasi, karena otak memprosesnya melalui dua saluran simultan yang memperkaya konstruksi makna (Mayer, 2001). Sementara itu, teori *ARCS Motivation Model* dari Keller menekankan pentingnya perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan sebagai struktur motivasional yang perlu dibangun dalam pembelajaran (Keller, 2010). Media digital, jika digunakan dengan tepat, mampu memenuhi keempat komponen tersebut melalui visualisasi yang menarik, konteks yang relevan, umpan balik cepat, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Di sinilah terlihat bahwa media digital tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga berpotensi memperkuat motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa, termasuk dalam pembelajaran agama.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti video akhlak, animasi sirah, aplikasi Al-Qur'an, maupun platform LMS mampu meningkatkan minat dan perhatian peserta didik (Hakim, 2025; Urbaningkrum et al., 2022). Peningkatan motivasi belajar juga terjadi ketika siswa belajar menggunakan media digital yang interaktif (Ariaty et al., 2025). Video pembelajaran akhlak juga dapat meningkatkan pemahaman nilai moral secara signifikan (Rahayu & Fanreza, 2024). Adanya aplikasi digital Al-Qur'an juga dapat mendorong siswa lebih rajin berlatih membaca dan menghafal (Furqon et al., 2023). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada aspek kuantitatif terapan atau studi kasus di lapangan dan belum banyak yang

mengintegrasikan temuan mereka dengan teori motivasi dan teori multimedia secara mendalam. Dengan kata lain, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana dan mengapa media digital mampu memperkuat motivasi belajar dalam perspektif teoretis dan pedagogi Islam masih sangat terbatas.

Penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut. Sebuah kerangka teoretis yang sistematis mengenai pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI dirasa menjadi kebutuhan mendasar untuk dirumuskan, sehingga guru memiliki landasan yang jelas untuk merancang dan mengimplementasikan media digital, bukan hanya karena faktor "kekinian", tetapi karena alasan pedagogis, psikologis, dan teologis yang kuat. Selain itu, pembelajaran PAI bukan hanya masalah transfer pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Media digital dapat menjadi jembatan antara kekayaan nilai keislaman dan kebutuhan belajar generasi modern, namun harus dipahami mekanisme pedagogisnya agar tidak sekadar menjadi hiburan visual.

Penelitian ini menyuguhkan sintesis antara teori CTML, teori ARCS, dan prinsip pedagogi Islam, sehingga menghasilkan kerangka konseptual baru tentang bagaimana media digital berfungsi untuk memperkuat motivasi belajar dalam PAI. Dengan demikian, penelitian ini memberikan nilai tambah bagi literatur yang ada karena tidak hanya mengulang temuan empiris sebelumnya, tetapi memperkuat fondasi teoretis yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan maupun praktik pembelajaran di kelas.

Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana media digital dapat memperkuat motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pertanyaan utama yang dibahas adalah bagaimana media digital, sebagai produk perkembangan teknologi, mampu berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam konteks PAI.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka *(library research)* dengan menganalisis literatur primer dan sekunder.

Literatur kemudian disintesis untuk merumuskan pola hubungan konseptual antara media digital dan motivasi belajar dalam konteks PAI. Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersusunnya model konseptual teoretis yang dapat menjadi panduan bagi guru PAI, peneliti, dan pengembang media digital untuk merancang pembelajaran yang lebih inspiratif, kontekstual, dan memotivasi.

Dalam penelitian studi pustaka mengenai pemanfaatan media digital sebagai penguat motivasi belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tahap analisis data merupakan proses krusial yang berfokus pada penarikan intisari, sintesis, dan interpretasi dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Analisis ini umumnya dilakukan secara kualitatif, menggunakan pendekatan seperti *content analysis* (analisis isi) atau *thematic analysis* (analisis tematik). Peneliti mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menghubungkan konsep-konsep kunci, pola, dan argumen yang muncul dari berbagai artikel, jurnal, buku, atau dokumen relevan lainnya. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam (1) jenis-jenis media digital yang paling efektif, (2) mekanisme psikologis bagaimana media tersebut memengaruhi motivasi belajar (misalnya, melalui interaktivitas, visualisasi, atau gamifikasi), dan (3) konteks atau kendala penerapannya dalam materi PAI, yang pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan yang terstruktur dan menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Motivasi Belajar dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam literatur pendidikan modern, motivasi dipahami sebagai kekuatan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar, mempertahankannya, serta mengarahkannya menuju pencapaian tujuan (Amirah et al., 2025). Sardiman menjelaskan bahwa motivasi belajar memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai penggerak dan pengarah perilaku peserta didik, sehingga tanpa adanya motivasi, aktivitas belajar tidak akan berlangsung secara optimal (Sardiman, 2018). Demikian pula,

Uno menekankan bahwa motivasi merupakan konstruk multidimensional yang mencakup aspek kebutuhan, dorongan, dan harapan, yang semuanya mempengaruhi intensitas serta ketekunan belajar siswa (Uno, 2021). Dalam konteks teori motivasi yang lebih mutakhir, Keller melalui model ARCS *(Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction)* menegaskan bahwa motivasi belajar dapat dibentuk dan diperkuat melalui strategi instruksional tertentu yang mampu menarik perhatian, membangun relevansi, menumbuhkan kepercayaan diri, dan memberikan kepuasan hasil belajar (Keller, 2010).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), motivasi belajar memiliki kedudukan yang lebih fundamental karena pembelajaran agama tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, akhlak, serta orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam kajian pendidikan Islam, motivasi sering dikaitkan dengan konsep *niyyah*, yaitu orientasi batin yang mengarahkan perilaku seseorang. Al-Ghazālī menegaskan bahwa *niyyah* merupakan sumber penggerak amal dan inti dari setiap tindakan manusia. Seseorang akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki tujuan batin yang kuat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas diri (Al-Ghazali, 2004). Selain niyyah, konsep *himmah* (semangat jiwa yang tinggi) juga memainkan peran penting dalam menggerakkan usaha belajar. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menggambarkan himmah sebagai energi spiritual yang membuat seseorang bertahan dalam proses panjang pembelajaran dan pencarian ilmu (Al-Zaujiyah, 1998).

Tokoh pendidikan Islam klasik lainnya, seperti *Ibn Khaldūn*, menekankan bahwa motivasi dalam belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis peserta didik dan metode yang digunakan guru. Menurutnya, guru hendaknya tidak terlalu keras atau menakutkan karena hal tersebut dapat mematikan semangat belajar anak (Khaldun, 2011). Pandangan *Ibn Khaldūn* ini memiliki koherensi dengan konsep motivasi modern, yaitu bahwa pembelajaran yang menekan atau mengancam dapat menurunkan motivasi intrinsik. Sementara itu, *al-Zarnūjī* dalam *Ta'līm al-Muta'allim* menekankan pentingnya dorongan spiritual, bimbingan yang penuh kasih, dan keteladanan guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa(Az-Zarnuji, 2009). Ketiga tokoh ini menunjukkan bahwa motivasi

dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai dorongan psikologis, tetapi juga sebagai dorongan spiritual *(ruḥāniyah)* yang berakar pada nilai-nilai keimanan.

Pembelajaran PAI pada konteks modern membutuhkan integrasi antara konsep motivasi klasik dan teori motivasi kontemporer. Hal ini penting karena peserta didik hari ini hidup dalam lingkungan digital yang serba cepat, penuh distraksi, dan menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan budaya dan kebiasaan mereka. Motivasi belajar dalam PAI tidak cukup dibangun hanya melalui ceramah atau nasihat, tetapi membutuhkan metode yang mampu menarik perhatian, membangkitkan minat, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Guru PAI sebagai *murabbī* bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing perkembangan rohani, karakter, dan moral peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang motivasi belajar dari dua perspektif yakni psikologi pendidikan dan pedagogi Islam merupakan landasan penting sebelum mengintegrasikan media digital sebagai sarana penguatan motivasi belajar peserta didik.

2. Media Digital dalam Pembelajaran PAI: Konsep, Ruang Lingkup, dan Potensinya

Media digital merupakan salah satu inovasi terpenting dalam dunia pendidikan abad ke-21 yang membawa perubahan signifikan terhadap cara guru menyampaikan pembelajaran dan cara peserta didik memahami materi. Dalam kerangka teknologi pendidikan, media digital didefinisikan sebagai segala bentuk alat, platform, atau aplikasi berbasis teknologi informasi yang memungkinkan penyajian pesan pembelajaran secara multimodal dengan menggabungkan teks, audio, visual, animasi, maupun interaktivitas (Daryanto, 2013). Arsyad menyebut media digital sebagai sarana yang dapat memperkaya pengalaman belajar karena mampu menghadirkan objek, fenomena, atau konsep abstrak dalam bentuk representasi yang lebih konkret dan menarik (Arsyad, 2009). Seels dan Richey memperluas definisi ini dengan menekankan bahwa media pembelajaran modern harus dipahami sebagai bagian integral dari sistem instruksional yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran (Seels & Richey, 1994).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), media digital memiliki ruang lingkup yang sangat fleksibel dan luas, mencakup berbagai jenis perangkat dan format yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan pembelajaran. Misalnya, video pembelajaran yang menjelaskan makna ayat Al-Qur'an, animasi kisah para nabi, podcast kajian akhlak, infografis hukum fikih, aplikasi hafalan, platform *Learning Management System* (LMS), hingga model gamifikasi yang memberikan pengalaman belajar berbasis tantangan dan penghargaan. Sebagian besar media tersebut dirancang untuk menumbuhkan *engagement* peserta didik melalui visual yang dinamis, alur cerita yang kuat, serta elemen interaktif yang memungkinkan partisipasi aktif. Menurut Mayer, pembelajaran berbasis multimedia lebih efektif ketika menggabungkan gambar dan suara dalam alur yang terstruktur sehingga otak belajar secara lebih optimal (Mayer, 2001).

PAI sebagai mata pelajaran yang sarat nilai dan karakter sangat terbantu dengan adanya media digital yang memungkinkan guru menghadirkan konten yang lebih hidup, kontekstual, dan dekat dengan realitas keseharian peserta didik. Misalnya, nilai amanah dan kejujuran dapat disampaikan melalui video pendek yang menggambarkan dilema moral, atau materi tentang toleransi dapat dikemas melalui animasi dialog antar tokoh. Pembelajaran seperti ini tidak hanya memperjelas konsep, tetapi juga merangsang empati serta refleksi moral, sehingga mampu memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan agama. Hal ini sejalan dengan pandangan *al-Ghazālī* yang menegaskan bahwa pengetahuan agama tidak akan berpengaruh tanpa sentuhan hati (Al-Ghazali, 2004). Oleh karena itu, metode penyampaian harus mampu menyentuh perasaan peserta didik. Media digital menyediakan ruang bagi guru untuk menyampaikan materi secara lebih persuasif, naratif, dan estetis.

Meski demikian, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI tidak lepas dari tantangan. Salah satu problem utama adalah rendahnya literasi digital sebagian guru yang masih kesulitan merancang atau memodifikasi media digital sesuai tujuan pembelajaran (Jannah & Rosdiana, 2025). Selain itu, siswa saat ini hidup dalam budaya digital yang penuh distraksi, misalnya kecanduan game, media sosial, dan konten hiburan yang tidak mendidik. Jika tidak dikelola dengan baik, penggunaan

media digital justru dapat menurunkan fokus dan kesungguhan belajar. *Ibn Khaldūn* sebenarnya telah mengingatkan konsep ini jauh sebelum era teknologi, bahwa pembelajaran yang tidak terarah akan membuat pikiran lemah dan tidak terlatih (Khaldun, 2011). Pandangan ini relevan untuk menunjukkan bahwa media digital harus digunakan secara terarah dan terintegrasi dengan tujuan pembelajaran, bukan sekadar sebagai hiburan atau variasi instruksional.

Terlepas dari tantangan tersebut, potensi media digital dalam pembelajaran PAI tetap sangat besar. Media digital memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran, di mana siswa dapat belajar sesuai ritme dan gaya belajar mereka. Teknik *microlearning*, misalnya, memungkinkan materi agama disajikan dalam potongan pendek yang mudah dipahami dan cocok untuk kebiasaan belajar generasi digital. Selain itu, fitur interaktif seperti kuis otomatis, ruang diskusi virtual, dan umpan balik instan dapat meningkatkan keterlibatan dan kedisiplinan belajar. Model gamifikasi juga menjadi daya tarik tersendiri karena memberikan pengalaman belajar yang kompetitif sekaligus menyenangkan (Purwaningsih et al., 2025). Semua potensi ini menjadikan media digital sebagai instrumen strategis untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI, terutama dalam usaha memperkuat motivasi belajar peserta didik.

3. Integrasi Media Digital sebagai Penguat Motivasi Belajar dalam Pembelajaran PAI

Integrasi media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk membangun lingkungan belajar yang lebih menarik, relevan, dan efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Dalam perspektif teori motivasi modern, proses belajar akan berlangsung optimal ketika peserta didik merasakan adanya ketertarikan, relevansi, tantangan yang dapat diatasi, serta penghargaan terhadap usaha dan hasil belajar mereka (Uno, 2021). Media digital memiliki karakteristik yang memungkinkan keempat elemen tersebut terpenuhi, sehingga penggunaannya berpotensi menjadi penguat motivasi belajar baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Hal ini sejalan dengan model motivasi ARCS yang dikembangkan oleh Keller, yang secara eksplisit menekankan pentingnya desain instruksional berbasis motivasi

(Keller, 2010). Keunggulan media digital seperti visual yang dinamis, narasi yang kuat, multimedia yang kaya, serta interaktivitas dapat memberikan peluang bagi guru PAI untuk memfasilitasi pembelajaran agama yang lebih menggugah minat dan pemahaman.

Dalam konteks PAI, penguatan motivasi belajar melalui media digital harus dipahami bukan sekadar sebagai pendekatan teknis-instruksional, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran dan keinginan belajar yang berakar pada nilai-nilai Islam. Misalnya, peserta didik dapat diajak memahami konsep *himmah* (semangat spiritual yang tinggi), *niyyah* yang lurus, dan *istiqāmah* melalui visualisasi kisah-kisah inspiratif tokoh-tokoh muslim. Pemikiran *al-Ghazālī* tentang hubungan erat antara ilmu, amal, dan kebahagiaan akhirat misalnya, juga akan dapat disampaikan melalui video pendek yang memadukan narasi, animasi, dan ilustrasi. Media digital juga memungkinkan nilai-nilai abstrak seperti keikhlasan, tawakal, dan sabar ditampilkan dalam bentuk simbolis dan naratif, sehingga lebih mudah ditangkap oleh nalar dan emosi peserta didik. Sebagaimana ditegaskan Ibn Qayyim al-Jawziyyah, pengaruh ilmu sangat dipengaruhi oleh kehadiran hati saat menerima pengetahuan (Al-Zaujiyah, 1998), sehingga media digital dapat membantu guru menghadirkan suasana emosional yang mendukung terbentuknya kehadiran hati tersebut.

Integrasi media digital juga dapat meningkatkan motivasi melalui pengalaman belajar yang interaktif. Misalnya, kuis digital dengan umpan balik otomatis dapat meningkatkan *confidence* peserta didik karena mereka dapat mengetahui tingkat pemahaman mereka secara langsung. Platform gamifikasi seperti *Classcraft*, *Quizizz*, atau aplikasi serupa memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar berbasis tantangan yang menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi ekstrinsik melalui sistem poin, badge, atau leaderboard. Dalam konteks PAI, strategi gamifikasi bisa dimanfaatkan untuk materi hafalan, pemahaman kisah Nabi, atau latihan fikih dasar. Model ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga memperkuat daya ingat dan *repeat practice* tanpa harus membuat siswa merasa bosan.

Aspek lainnya yang sangat penting adalah relevansi pembelajaran. Keller menyatakan bahwa motivasi belajar meningkat ketika peserta didik merasa bahwa materi yang dipelajari memiliki hubungan dengan kehidupan mereka (Keller, 2010). Media digital menyediakan jembatan yang memudahkan guru menghubungkan materi PAI dengan realitas modern. Misalnya melalui video kasus etika media sosial, animasi tentang dampak hoaks, atau simulasi dilema moral yang dihadapi remaja Muslim. Pendekatan ini selaras dengan gagasan *Ibn Khaldūn* bahwa pembelajaran harus kontekstual dan sesuai dengan pengalaman hidup peserta didik agar lebih bermakna (Khaldun, 2011). Dengan demikian, media digital tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memperkuat relevansi materi PAI dengan kondisi kehidupan nyata, sesuatu yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kesadaran keagamaan.

Selain meningkatkan motivasi melalui perhatian, relevansi, dan interaktivitas, media digital juga dapat membangun *satisfaction* siswa. Ketika peserta didik memperoleh umpan balik positif dari hasil belajar digital mereka, misalnya melalui pencapaian level dalam aplikasi hafalan atau sertifikat digital, maka mereka akan merasakan kepuasan yang memperkuat motivasi belajar selanjutnya. Dalam pedagogi Islam, pemberian penguatan positif sejalan dengan prinsip *targhīb*, yaitu pendekatan pendidikan yang memberikan dorongan dan harapan kepada peserta didik untuk berbuat baik (Az-Zarnuji, 2009). Penguatan motivasi yang bersinergi antara metode modern dan nilai-nilai tarbiyah Islam inilah yang menjadikan integrasi media digital relevan bagi pembelajaran PAI masa kini.

Namun, integrasi media digital bukan tanpa syarat. Guru PAI harus memastikan bahwa media yang digunakan selaras dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pembentukan karakter. Konten digital harus dipilih dan dirancang dengan hati-hati agar tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan etika Islam. Media digital juga harus dianggap sebagai *wasīlah* (sarana), bukan sebagai *ghayah* (tujuan) agar tidak terjadi penyimpangan orientasi pembelajaran. Dengan pemahaman ini, penggunaan media digital dalam PAI tidak hanya memperkuat motivasi belajar secara psikologis, tetapi juga menjadi penguat spiritualitas belajar,

sehingga menghasilkan pengalaman pembelajaran yang utuh dan bermakna.

4. Tantangan dan Strategi Implementasi Media Digital untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesungguhnya memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Namun, implementasi di lapangan tidak terlepas dari sejumlah tantangan struktural, pedagogis, dan kultural yang perlu dicermati secara serius. Tantangan pertama adalah kesenjangan literasi digital guru PAI, terutama di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas. Banyak guru masih berorientasi pada metode ceramah tradisional sehingga kurang mengoptimalkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang interaktif. Padahal, penelitian terbaru menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengoperasikan perangkat digital memiliki korelasi kuat dengan meningkatnya minat belajar dan keterlibatan peserta didik (Asrina & Sabarudin, 2023; Hairul & Firmansyah, 2025; Putri et al., 2025). Kesenjangan ini perlu diatasi melalui pelatihan berkelanjutan, *workshop* teknologi pendidikan, dan komunitas belajar digital bagi guru PAI.

Tantangan kedua adalah minimnya kurasi media pembelajaran digital yang sesuai dengan nilai Islam. Di tengah banjir informasi digital, tidak semua konten sesuai dengan prinsip adab, akhlak, dan kesucian materi PAI. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab sehingga pemanfaatan teknologi harus berada dalam koridor etika keilmuan dan kesucian nilai (Al-Attas, 1999). Karena itu, guru harus mampu menyeleksi media digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga valid, otentik, dan sesuai dengan ajaran Islam. Tantangan ketiga adalah distraksi digital. Siswa generasi Z mudah terdistraksi oleh hiburan digital (Christopher et al., 2025; Rahmawati et al., 2025), sehingga penggunaan media pembelajaran harus dirancang dengan pendekatan yang mengikat perhatian dan meminimalkan potensi penyimpangan penggunaan gawai selama pembelajaran berlangsung.

Tantangan keempat adalah keterbatasan infrastruktur digital di beberapa sekolah, seperti jaringan internet yang tidak stabil, minimnya perangkat, atau tidak adanya ruang belajar yang mendukung pembelajaran

berbasis digital. Kondisi ini membuat inovasi media digital tidak merata dan menuntut adaptasi strategi yang lebih fleksibel. Dalam konteks ini, guru perlu menyesuaikan media yang digunakan dengan kondisi sekolah, misalnya menggunakan media *offline* berbasis video, *slideshow* interaktif, atau aplikasi sederhana yang tidak membutuhkan koneksi internet.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan sejumlah strategi implementasi yang dapat memperkuat efektivitas media digital dalam meningkatkan motivasi belajar PAI. Strategi pertama adalah seleksi media digital yang Islami, edukatif, dan relevan. Konten seperti video dakwah edukatif, animasi ibadah, simulasi wudhu dan salat, aplikasi hafalan, atau cerita interaktif dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik karena menghadirkan pengalaman religius yang lebih hidup dan dekat dengan keseharian mereka.

Strategi kedua adalah perencanaan pembelajaran digital yang sistematis. Guru perlu memasukkan penggunaan media digital dalam RPP, mencantumkan tujuan penggunaan media, bentuk interaksi yang diharapkan, dan penilaian yang sesuai. Dengan demikian, penggunaan media tidak bersifat spontan, tetapi dirancang untuk membangun motivasi belajar secara terarah.

Strategi ketiga adalah mengaktifkan siswa melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Misalnya, siswa diminta membuat video dakwah pendek, poster digital nilai akhlak, infografik sejarah Islam, atau podcast refleksi keagamaan. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri, dan motivasi berprestasi.

Strategi keempat adalah penguatan literasi digital beretika sebagai bagian integral dari PAI. Guru perlu membimbing siswa menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menjunjung nilai kejujuran, tidak plagiat, menjaga adab, dan menghindari konten negatif.

Strategi kelima adalah evaluasi pembelajaran berbasis digital. Kuis interaktif, refleksi digital, atau portofolio kreatif dapat menjadi alat evaluasi yang tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian,

implementasi media digital dalam PAI tidak hanya menjadi inovasi teknis, tetapi juga sarana pembentukan karakter.

Melalui strategi-strategi tersebut, media digital dapat berfungsi sebagai penguat motivasi belajar dalam pembelajaran PAI, sekaligus meneguhkan tujuan pendidikan Islam yang menanamkan nilai, akhlak, dan kecintaan terhadap ilmu. Tantangan-tantangan yang ada bukan untuk dihindari, tetapi untuk dikelola secara kreatif sehingga pembelajaran PAI tetap relevan, inspiratif, dan bermakna bagi generasi digital.

D. Kesimpulan

Pembahasan mengenai pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa teknologi memiliki potensi besar untuk menjadi sarana penguat motivasi belajar peserta didik, sekaligus memperkaya proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Media digital memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan karakteristik generasi saat ini yang hidup dalam kultur digital. Namun demikian, pemanfaatan teknologi tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan adab, akhlak, dan tanggung jawab moral. Karena itu, integrasi media digital dalam PAI harus dilakukan secara terarah, terukur, dan berlandaskan nilai-nilai Islami.

Kajian ini juga menegaskan bahwa terdapat sejumlah tantangan dalam implementasi media digital, seperti literasi digital guru yang belum merata, distraksi digital pada siswa, kurangnya kurasi konten Islami yang berkualitas, serta keterbatasan infrastruktur di beberapa sekolah. Tantangan tersebut tidak mengurangi urgensi inovasi, tetapi justru mendorong perlunya strategi yang tepat, mulai dari seleksi media yang sesuai nilai Islam, perencanaan pembelajaran yang matang, penggunaan metode kreatif seperti project-based learning, hingga pembentukan literasi digital beretika sebagai bagian integral dari pembelajaran PAI.

Dengan mengelola tantangan dan menerapkan strategi yang proporsional, media digital dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan motivasi belajar, memperdalam pemahaman nilai, serta memperkuat karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi guru PAI, lembaga pendidikan, serta peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang adaptif, menarik, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Kajian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan model pembelajaran digital berbasis nilai Islami atau penelitian empiris mengenai efektivitas media tertentu dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman keagamaan siswa. Dengan demikian, integrasi media digital bukan hanya respons terhadap perkembangan zaman, tetapi juga peluang strategis untuk menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan berdaya guna.

E. Rujukan

Al-Attas, M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.

Al-Ghazali, A. H. (2004). *Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama) Jilid 4* (I. I. Ba'adillah (trans.)). Republika.

Al-Zaujiyah, I. Q. (1998). *Madarijus Salikin : Pendakian Menuju Allah* (K. Suhardi (trans.)). Pustaka Al-Kautsar.

Amirah, N., Herman, N., & N, N. (2025). Konsep dan Penerapan Motivasi Dalam Belajar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(11). https://doi.org/10.5281/ZENODO.15596144

Ariaty, M. E., Ariandini, N., Alfira, E., & Mustari, U. A. (2025). Pengaruh Media Digital Interaktif terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Kependidikan Media*, *14*(2), 88–95. https://doi.org/10.26618/JKM.V14I2.19006

Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.

Asrina, N. J., & Sabarudin, M. (2023). Urgensi Literasi Digital Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Konteks Pendidikan Di Era Revolusi Industri. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(1), 44–59. https://doi.org/10.58988/ALMUBTADI.V1I1.219

Az-Zarnuji. (2009). *Ta'lim Muta'a'llim* (A. K. Jufri (trans.)). Mutiara Ilmu.

Christopher, E., Pribadi, M. A., Konsumsi, T., Generasi, H., Melalui, Z., Pendekatan, T. :, & Media, E. (2025). Transformasi Konsumsi Hiburan Generasi Z melalui TikTok: Pendekatan Ekologi Media. *Koneksi*, *9*(2),

524–530. https://doi.org/10.24912/KN.V9I2.33298

Daradjat, Z. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran*. Gavamedia.

Furqon, M. A., Haryono, K., & Kom, M. (2023). Al-Qur'an Digital Untuk Menghafal Menggunakan Teknik Blok Warna 3 Bagian Berbasis Mobile. *AUTOMATA*, *4*(2). https://journal.uii.ac.id/AUTOMATA/article/view/28882

Hairul, S., & Firmansyah, F. (2025). Strategi Pengembangan Kompetensi Digital Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 17 Luwu. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, *14*(1), 58–65. https://doi.org/10.21009/JTP.142.08

Hakim, A. (2025). Integrasi Media Digital Interaktif Dalam Pengajaran Materi Qur'an dan Hadist. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 497–504. https://doi.org/10.61104/IHSAN.V3I3.1122

Jannah, R., & Rosdiana. (2025). Transformasi Digital dan Literasi Teknologi Terhadap Profesionalisme Guru. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(12). https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1857

Keller, J. M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approac*. Springer.

Khaldun, I. (2011). *Mukaddimah* (M. Irham, M. Supar, & A. Zuhri (trans.)). Pustaka Al-Kautsar.

Mayer, R. E. (2001). *Multimedia Learning*. Cambridge university press.

Purwaningsih, E., Sarwanto, S., & Narmoatmojo, W. (2025). Efektivitas Model Gamification In Education Terhadap Kreativitas Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa Ditinjau Dari Literasi Teknologi. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, *11*(1), 731–742. https://doi.org/10.29100/JP2M.V11I1.7652

Putri, D., Iswatiningsih, D., Arifin, S., & Ericka, S. (2025). Hubungan Antara Literasi Digital, Kompetensi Guru, Dukungan Orang Tua, Dan Prestasi Akademik Siswa Kelas V MIN 2 Labuhanbatu. *Tarbiyah Bil Qalam : Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, *9*(1). https://doi.org/10.58822/TBQ.V9I1.268

Rahayu, C., & Fanreza, R. (2024). Implementasi Pembelajaran Akhlak dengan Pencuplikan Video Animasi. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak*

Usia Dini, *5*(1), 122–133. https://doi.org/10.37985/MURHUM.V5I1.492

Rahmawati, Y., Nabilah, N., Lutfiah, Y. N., Muzharifah, A., & Iskarim, M. (2025). Persepsi Siswa Generasi Z terhadap Pengaruh Media Sosial dalam Perilaku Akademik dan Konsentrasi Belajar Siswa di Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(4), 226–240. https://doi.org/10.61132/JMPAI.V3I4.1270

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.

Sari, U. A., Nadiroha, W., Adrias, A., Salmaini, D., & Syam, S. (2025). Analisis Faktor Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Natural Science Education Research*, *8*(1), 111–116. https://doi.org/10.21107/NSER.V8I1.29635

Seels, B. B., & Richey, R. C. (1994). *Instructional technology: The definition and domains of the field*. Association for Educational Communications and Technology.

Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.

Urbaningkrum, S. M., Ichsan, Y., Rahma, A. N., & Iklima, I. (2022). Penerapan Metode Kisah Melalui Video Animasi Pada Pendidikan Akhlak. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, *9*(2), 231–243. https://doi.org/10.24952/DI.V9I2.3899